

BAB I

PENDAHULUAN

Sangat disadari peran guru dalam mengsucceskan pendidikan khususnya tercapainya tujuan kurikulum di sekolah sangat penting. Peran guru ini tampak pada saat ia membuat rencana pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan pada saat melakukan penilaian terhadap hasil dari pelaksanaan pembelajaran.

Tema pokok studi ini berhubungan dengan bagaimana guru mengembangkan kurikulum atau mengoperasionalisasikan kurikulum di sekolah, khususnya mengenai landasan pengetahuan yang digunakan guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP) di Bandung pada saat (proses) membuat rancangan atau rencana satuan pembelajaran. Pada dasarnya suatu rancangan atau rencana pembelajaran merupakan hasil interpretasi guru terhadap tujuan dan isi kurikulum (GBPP) yang berlaku disesuaikan dengan berbagai kondisi yang ada agar dapat menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal.

Pada saat guru membuat rancangan pembelajaran di dalam diri guru terjadi proses berfikir serta proses pengambilan keputusan mengenai apa dan bagaimana pembelajaran akan berlangsung. Isi keputusan disusun dalam bentuk rancangan satuan pembelajaran. Tepat tidaknya keputusan yang dibuat oleh guru sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan guru dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan ajar, memilih cara dan strategi pembelajaran, memiliki wawasan prinsip-prinsip pembelajaran, kurikulum dan karakteristik siswa serta faktor lain yang mempengaruhi kerja guru seperti

komitmen dan motivasi bekerja. Pengetahuan apa yang digunakan guru untuk membuat keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut menggambarkan kualitas rencana pembelajaran sekaligus kualitas guru yang bersangkutan.

Dalam bab pendahuluan ini disamping akan diuraikan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penelitian juga akan dirumuskan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika isi tesis

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa rumusan pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Rumusan pemikiran ini didasarkan pada kajian literatur tentang hakekat tugas profesional guru, hakekat pembelajaran (khususnya mengenai pentingnya membuat rencana pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran), dan berdasarkan pada berbagai masalah pembelajaran yang sering dikeluhkan.

1. *Tugas Profesionalisasi Guru dalam Pembelajaran*

Tugas adalah segala aktifitas yang wajib dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi tertentu. Seorang yang berprofesi sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan yang memungkinkan dia dapat melakukan tugasnya dengan baik. Dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan telah ditegaskan bahwa tugas seorang guru adalah *pembimbing, pengajar dan pelatih*. Uraian ini mengatakan bahwa pada hakekatnya tugas guru tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan bahan pelajaran pada siswa tetapi juga membantu, memberi bimbingan agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan guru juga melakukan kegiatan pendidikan dan bimbingan agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang bermakna dan berdaya

agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang bermakna dan berdaya guna bagi kehidupannya. Ditambahkan oleh Ahmad Sanusi bahwa guru harus dapat membelajarkan anak supaya dapat berfikir integral, komperhensif, berfikir mencapai pengertian secara tuntas dan berfikir hingga mencapai makna tinggi.

(dalam Anik Ghufron 1993: 19)

Dari hasil pengamatan dilapangan perspektif masyarakat dan para pelaksana pendidikan tentang tugas seorang guru ini belum berubah, masih sangat tradisional yaitu memandang tugas seorang guru adalah "mengajar" yang digambarkan dengan aktifitas memberikan materi pelajaran sebanyak banyaknya kepada siswa sesuai dengan kurikulum dengan cara menulis dipapan tulis, berceramah dan memberikan tugas-tugas kepada siswa. Padahal dengan cari ini proses belajar siswa belum tentu terjadi sekalipun guru rajin dan banyak memberikan materi pelajaran. Pandangan tersebut di atas tentang mengajar, sampai saat ini masih dominan dan menjadi paradigma bekerja guru di sekolah, walaupun kurikulum 1994 sudah menggambarkan suatu perspektif baru tentang tugas dan tuntutan yang harus dilakukan seorang guru. Kurikulum 1994 memberikan peran yang lebih besar kepada guru dalam melaksanakan tugasnya untuk menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi yang ada. Pelaksanaan tugas tersebut mempersyaratkan guru untuk memiliki berbagai pengetahuan dan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran secara efektif dan efesien, agar guru dapat membuat keputusan dengan tepat sebelum dan selama proses belajar siswa berlangsung. Perspektif baru ini mengandung suatu pengharapan yang besar pada pelaksanaan pendidikan (pembelajaran) di sekolah yaitu agar dapat dihasilkan lulusan yang berkualitas. Inilah salah satu yang menjadi misi dari

dihasilkan lulusan yang berkualitas. Inilah salah satu yang menjadi misi dari dikeluarkannya kurikulum 1994 yaitu dapat ditingkatkan kualitas dari proses pembelajaran dan kualitas lulusannya berupa prestasi belajar siswa yang tinggi.

Bila dikaji lebih jauh kurikulum 1994 sangat menuntut penguasaan kemampuan guru yang tinggi karena dalam pengembangan kurikulum di sekolah, yaitu untuk kelas yang menjadi tanggungjawabnya, guru dituntut untuk merumuskan tujuan, memilih materi dan pengalaman belajar siswa sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Hal di atas memperlihatkan peran guru sebagai pengembang kurikulum sudah semakin kompleks dengan kata lain kurikulum 1994 sangat mengharapkan kerja guru yang lebih profesional. Seorang guru tidak cukup hanya mempelajari buku sumber, lalu mengajar dan memberi tugas kepada siswa, tetapi harus lebih menyiapkan diri sebelum mengajar, merencanakan segala hal yang akan dilakukan di kelas seperti memikirkan tujuan yang akan dicapai, menentukan materi, pengalaman belajar dan metode apa yang akan diberikan kepada siswa untuk tercapainya tujuan tersebut disamping itu harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan segala hal yang sudah direncanakan. Tampaknya tugas sebagai pengembang kurikulum saat ini sudah semakin kompleks dan sangat menuntut pengetahuan dan kemampuan yang tinggi mengenai bagaimana mengimplementasikan kurikulum, disamping harus memahami tentang hakekat belajar dan pembelajaran, dengan pengetahuan dan kemampuan mengenai hal tersebut diharapkan guru dapat merencanakan tugasnya sesuai dengan apa yang harus dikerjakan yaitu memberikan kesempatan belajar sebanyak-banyaknya kepada siswa. Tanpa kemampuan tersebut sangat sulit misi kurikulum 1994 dapat direalisasikan dan ini berarti upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan masih terus akan menggantung.

Uraian di atas menggambarkan tugas dan aktifitas yang harus dilakukan seorang guru dalam rangka mengsucceskan pendidikan sudah lebih kompleks meliputi berbagai komponen yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Sebagai mana diketahui pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan bergantung menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dan ini berarti seorang guru harus memahami dengan baik kondisi dari setiap komponen yang ada untuk kemudian dikelola menjadi suasana pembelajaran yang kondusif (Kemp, 1994). Komponen-komponen yang dimaksud diantaranya siswa, guru, kurikulum, sumber belajar, gedung dll.

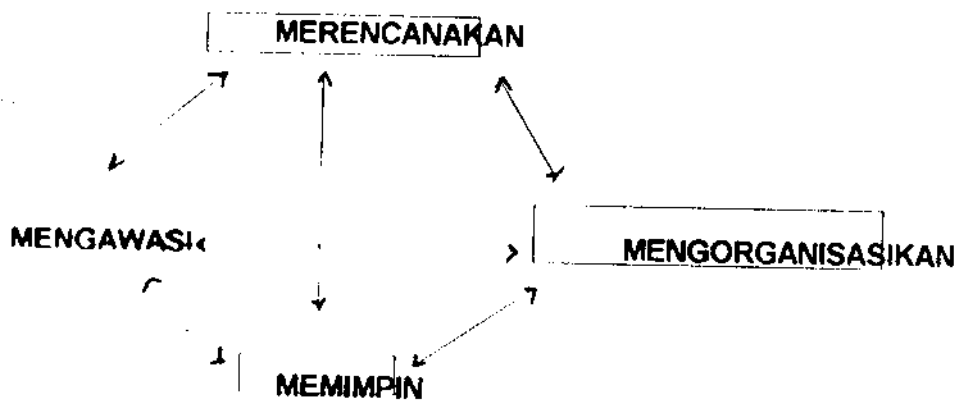
Sehubungan dengan tugas guru yang kompleks ini Anderson (dalam Ibrahim B., 1985:25) menggambarkan suatu model tugas guru yang saling berinteraksi yang terdiri atas lima perangkat, meliputi kegiatan menyeleksi kurikulum, mendiagnosis kesiapan siswa, gaya dan minat murid, merancang program merencanakan pengelolaan kelas dan melaksanakan pengajaran di kelas. Sedangkan Raka Joni (1992) membagi tugas guru disekolah dalam tiga bagian yaitu membuat rencana pembelajaran, melaksanakan rencana tersebut secara konsisten dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sebenarnya perhatian guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya disibukkan pada masalah di dalam kelas tetapi juga pada kegiatan di luar kelas sebagai perancang dan sebagai evaluator yang harus menganalisis hasil evaluasi untuk merevisi rancangan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. (Umar Tirtaraharja 1990:3).

Untuk mengetahui sejauhmana guru telah melaksanakan tugasnya, suatu studi membuktikan bahwa hanya kira-kira 43% saja waktu guru digunakan untuk mengajar di kelas, selebihnya digunakan untuk tugas-tugas sosial yang mungkin

berguna bagi guru dan siswa, sedang sebagian lagi sedikit saja berhubungan dengan proses belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain sebagian besar waktu guru digunakan untuk melaksanakan pekerjaan yang dapat di kerjakan orang lain, guru lebih banyak melakukan kegiatan melaksanakan dari pada kegiatan mengelola yang harus dilakukan guru (Davies 1987:35)

Behubung waktu yang tersedia dan kemampuan guru yang terbatas, sementara guru diharapkan lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugasnya, maka Ivor K. Davies (1987: 34) membagi tugas guru menjadi dua macam yaitu tugas sebagai pengelola sumber belajar dan melaksanakan dirinya sebagai sumber belajar. Bila guru dengan sengaja menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk tercapainya tujuan kurikulum yang sudah direncanakan ini berarti guru telah melaksanakan tugasnya sebagai pengelola sumber belajar. Bila secara fisik guru mengajar di depan kelas maka ia berperan sebagai sumber belajar atau guru pelaksana.

Fungsi guru sebagai pengelola proses belajar mengajar mempunyai tugas untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi atau menilai. Ke empat fungsi tersebut dapat dilihat pada diagram berikut :



Bagan 1. Guru sebagai pengelola (Davis1987:36)

Kegiatan guru sebagai *perencana* merupakan tugas sebagai pengembang kurikulum di sekolah. Dimana guru menjabarkan isi kurikulum dalam bentuk membuat/merancang program pembelajaran untuk kemudian diimplementasikan. Dalam membuat perencanaan guru membuat keputusan dalam hal menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan materi yang akan ditransfer kepada siswa, metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dan melakukan evaluasi. Dalam *mengorganisasikan* kegiatan belajar mengajar tugas guru meliputi kegiatan mengatur dan menghubungkan sumber belajar yang tersedia atau sumber yang perlu didatangkan (dikunjungi) sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien dan ekonomis. Tugas guru sebagai *pemimpin* meliputi kegiatan memotivasi siswa, mendorong, menstimulus agar siap melakukan aktifitas belajar (berfikir dan berbuat) untuk mewujudkan tujuan belajar. Sedangkan tugas guru sebagai *penilai* tidak lain adalah untuk menilai apakah tugasnya sebagai pengelola telah berhasil yaitu tercapainya tujuan yang diharapkan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa tugas profesi seorang guru itu sudah jelas dan untuk melaksanakan tugas tersebut guru dituntut untuk memiliki

pengetahuan, kemampuan dan cara kerja yang profesional. Kemampuan yang dituntut atau yang harus dimiliki seorang pengelola adalah mengembangkan dan memilih berbagai strategi yang memungkinkan tujuan tercapai. Kemampuan ini sama pentingnya dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang benar. Kemudian dari berbagai strategi yang ada guru harus membuat pilihan, strategi yang mana yang paling optimal memungkinkan tujuan tercapai.

Agar guru dapat membuat keputusan pembelajaran yang tepat, menurut Ivor K. Davis, ada tiga landasan yang harus digunakan guru yaitu *pengalamannya*, *hasil penelitian dan analisis*. Pengalaman selama mengajar dan lama pendidikan dapat memegang peranan penting dalam mengambil keputusan dengan kata lain semakin banyak pengalaman diharapkan guru akan semakin lebih profesional. Hasil penelitian Moegiadi dan Christina M, membuktikan bahwa guru yang memiliki pengalaman akan lebih mampu mengajar dengan baik, baik pengalaman mengajar maupun lamanya pendidikan (1976:71) Begitu juga hasil-hasil penelitian pendidikan sangat penting diketahui para guru, namun sayangnya sangat jarang guru-guru mengetahui dan menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan keputusan. Hal ini terjadi karena penelitian mengenai hal ini jarang dilakukan bahkan hasil penelitian yang ada juga kurang diinformasikan sehingga tidak memberi pengaruh dan manfaat apapun. Kegiatan analisis berupa aktifitas berfikir (mengevaluasi) pada dasarnya harus dilakukan guru sebelum dan selama proses pembelajaran pada setiap kali mengajar dan terhadap hasil-hasil pembelajaran agar dapat mengetahui seberapa jauh upaya pembelajaran yang dilakukan guru memberikan hasil bagi siswa. Kegiatan analisis sebelum proses belajar mengajar dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa, sekolah, sarana yang tersedia, sedangkan selama proses belajar mengajar analisis dilakukan terhadap aktifitas

yang terjadi didalam kelas , apakah siswa aktif, apakah penjelasan sudah jelas, dll. pendeknya guru melakukan kontrol terhadap apa yang sudah direncanakan dan mengadakan penyesuaian kembali dengan kondisi yang ada. Hasil analisis ini dapat membantu guru dan digunakan untuk membuat keputusan yang tepat.

Dari hasil pengamatan penulis ke sekolah-sekolah, diketahui proses kerja guru tidak mendapat perhatian dan pengawasan kepala sekolah, walaupun ada sangat kecil dan sekolah lebih memperhatikan hasil yang dilakukan guru. Hal ini dapat terjadi bila sekolah dan para guru kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai hakekat pembelajaran, kurikulum , bagaimana membuat program dan menilai program yang baik. Guru juga tidak dituntut bekerja secara ilmiah dan profesional sebagaimana kebutuhan dan tuntutan yang ada dimana kini. Padahal sangat jelas pekerjaan seorang guru sangat menuntut kemampuan profesional. Tanpa pengetahuan yang memadai dan kemauan yang tinggi sangat sulit bagi guru untuk mengimplementasikan kurikulum apa adanya. Soedijarto (1993:60-61) memaparkan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru profesional meliputi :

1. Menguasai disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran; meliputi penguasaan secara utuh bidang ilmu seumber bahan ajar menyangkut konsep-konsep dasarnya, metodologi penelitian dan pengembangannya, dan filisofinya.
2. Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan; meliputi bahan yang akan diajarkan disekolah, tata urutannya dan strategi penyajiannya disesuaikan dengan perkembangan dan konsisi anak didik.
3. Menguasai pengetahuan tentang karakteristik siswa, terutama kemampuan dan daya tahan belajarnya; Karakteristik tersebut meliputi kesiapan, kemampuan dan keterbatasan dan motivasi peserta didik.

4. Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan nasional. Pemahaman mengenai falsafah kependidikan sangat penting bagi seorang guru profesional agar memiliki pengetahuan yang luas yang mendasari pelaksanaan tugasnya sebagai guru.
5. Pengetahuan dan penguasaan berbagai model dan metode belajar, meliputi pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang dapat dilaksanakan dan berbagai metode yang mungkin dapat digunakan dalam model tersebut.
6. Pengetahuan dan penguasaan prinsip-prinsip teknologi pendidikan; Pengetahuan ini diperlukan dalam menentukan cara yang efektif agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan, menarik sehingga tujuan yang diharapkan mudah tercapai.
7. Pengetahuan tentang sistem dan tehnik penilaian kemajuan belajar, meliputi pemahamannya tentang makna penilaian dan cara menilai sehingga benar-benar dapat mengukur apa yang diinginkan.
8. Kemampuan mensintesis segala pengetahuan di atas dalam bentuk merencanakan, memimpin, dan menilai proses belajar mengajar yang relevan dengan tujuan pendidikan

Dengan pengetahuan dan kemampuan ini diharapkan guru dapat membuat keputusan yang tepat. Keputusan disini berhubungan dengan bagaimana cara proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Keputusan yang harus dibuat guru meliputi keputusan dalam hal *membuat perancangan atau perencanaan pembelajaran*, lalu melaksanakan keputusan tersebut di kelas, meninjau kembali keputusan sesuai dengan hasil tindakan dan membuat keputusan baru berdasarkan keputusan yang telah dipertimbangkan. (Raka Joni, 1992:18) Kesalahan dalam pengambilan keputusan akan berakibat fatal walaupun

kesalahan tersebut tidak langsung dapat dilihat . Intinya keputusan yang dibuat guru harus berisi upaya-upaya guru berupa cara-cara atau strategi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat belajar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Dari uraian di atas tampak sekali betapa pentingnya seorang guru memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai. Saat ini peran seorang guru yang profesional yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai sangat diperlukan dan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas sumber daya manusia. (Engkoswara 1995: 5)

2. Berbagai Masalah Pembelajaran

Saat ini dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, adanya kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas dan juga karena menghadapi masalah-masalah pembelajaran (pendidikan) pada umumnya pemerintah mengupayakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan. Masalah pendidikan yang sampai saat ini menjadi bahan pemikiran pemerintah meliputi masalah kualitas hasil belajar yang rendah, kemampuan mengajar guru rendah, sarana dan prasarana yang terbatas dan tidak merata dll. Hal lain yang terlihat dalam pelaksanaan pendidikan disekolah adalah masih belum adanya perubahan dalam hal pelaksanaan pembelajaran, dimana proses pembelajaran masih mengutamakan pada memberikan materi pelajaran sebanyak banyaknya dan kemampuan yang diharapkan juga baru pada taraf memahami (hapalan). Keadaan ini sangat meresahkan karena akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Kita ketahui rahasia kemajuan iptek terletak pada ketersediaan dan kemampuan sumber daya manusianya (Soedijarto

1993: 135) Sumber daya yang berkualitas ini hanya akan dihasilkan oleh pelaksanaan proses pendidikan yang lebih mengutamakan pada proses berfikir, proses ilmu pengetahuan dan proses informasi daripada proses hafalan. Melalui pelaksanaan pendidikan yang demikian dapat dihasilkan lulusan (sumber daya manusia) yang berkualitas yaitu dihasilkannya peserta didik yang mampu belajar, mampu berfikir kritis, mampu mengembangkan diri baik untuk kepentingan dirinya maupun untuk kepentingan masyarakat. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan bagi suatu bangsa, sebab hanya manusia yang berkualitas saja yang dapat mengimbangi perubahan yang begitu cepat dan dapat tampil dimasa depan. Untuk melaksanakan pendidikan yang mengutamakan proses ini diperlukan pelaksana pendidikan yang profesional, kurikulum, sistem evaluasi yang relevan dan fasilitas yang memadai.

Beberapa program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan seperti yang baru-baru ini dilakukan yaitu mengadakan perbaikan kurikulum pada setiap tingkat pendidikan dan saat ini yang berlaku disekolah adalah kurikulum 1994, disamping itu ada juga peningkatan kualitas guru melalui penataran dan pendidikan, perbaikan sarana dan prasarana. Program peningkatan kualitas guru dilakukan melalui peningkatan kualifikasi guru misalnya dari D2 menjadi D3 atau S1, dan penataran untuk meningkatkan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan kemampuan mengajar melalui PKG, MGBS/MGMP dll.

Masalahnya sekarang apakah upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah menampakkan hasilnya dalam arti dapat memecahkan berbagai masalah yang ada? Hal-hal demikian penting dipertanyakan (di evaluasi) sebagai bahan untuk menentukan langkah selanjutnya

dan untuk menghindari aktifitas yang tidak relevan yaitu yang bertentangan atau yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Conny R. Semiawan dan Raka Joni (1993) menyarankan agar upaya peningkatan kualitas pendidikan berjalan lancar, terarah, terlebih dahulu perlu disepakati karakteristik lulusan yang ingin dicapai. Karakteristik lulusan yang diharapkan harus sesuai dengan karakteristik manusia dan masyarakat masa depan Indonesia. Dengan kata lain pendidikan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang tangguh terhadap tantangan dimasa depan. (Raka Joni, 1992) Kualitas pendidikan melibatkan berbagai unsur yang multidimensional yang saling berkait dan saling mempunyai ketergantungan (Moh. Fakry Gafar, 1994)

Di samping hal di atas untuk menentukan upaya-upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terlebih dahulu harus dipahami pula apa makna dan indikator pendidikan yang berkualitas itu. Menurut C.E. Bebbly (1979:46) kualitas sistem pendidikan dapat dilihat dari kualitas proses dan kualitas hasil pendidikan. Kualitas proses menunjukkan pada ketepatan pemilihan dan pengembangan isi, metode, media dan fasilitas pendidikan bagi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan. Sedangkan kualitas hasil menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa yang telah mengalami proses pendidikan. Pendapat di atas menekankan pentingnya pelaksanaan proses belajar yang berkualitas agar diperoleh hasil yang berkualitas

Satu hal yang tidak boleh diabaikan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan harus didasarkan pada kecenderungan dan berbagai masalah pembelajaran yang ditemui di sekolah-sekolah. Dari hasil pengamatan penulis terhadap profesi kerja guru di beberapa sekolah khususnya dalam hal

pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah ditemui bahwa pada umumnya guru membuat rencana pelajaran namun rencana tersebut tidak berfungsi sebagai pedoman mengajar. rencana pelajaran dibuat lebih untuk kepentingan administrasi. Rencana pelajaran tidak menggambarkan usaha dan rencana-rencana guru untuk membuat proses belajar mengajar yang menyenangkan. Kenyataan ini dibuktikan pula oleh beberapa temuan penelitian sebagaimana yang ditemui oleh Djamaluddin Kantao dalam tesisnya (1992:336) yang menyimpulkan bahwa ada sejumlah guru yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai pengembang kurikulum dengan baik dimana rencana pelajaran yang dibuat hanya formalitas, melaksanakan pengajaran secara tidak profesional, melaksanakan evaluasi tidak kontinyu dan tidak dijadikan sebagai bahan umpan balik Raka Joni (1992:13) menegaskan bahwa proses pembelajaran disekolah pada umumnya berlangsung sangat memprihatinkan dimana pembelajaran hanyalah sebagai proses pemberian informasi belaka dari guru kepada siswa tanpa memberitahukan manfaat informasi tersebut, guru pun tidak mengetahui apakah informasi tersebut telah dipahami siswa. Disamping itu kegiatan mengajarpun tidak lebih hanya sekedar mengejar target isi kurikulum dan penyampaiannya hanya bersifat mekanis. Penelitian lain menemukan bahwa pembelajaran kurang memberi kesempatan belajar agar siswa dapat berinisiatif sendiri, berkreasi dan menyelidiki sendiri dan menyimpulkan apa-apa yang telah dipelajari. (Penelitian 1994, no.1) Bila kondisi pembelajaran demikian terus berlangsung maka bagaimana mungkin suatu pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yang dibutuhkan pembangunan.

Dari berbagai bacaan (media massa) sering juga terlintar kecaman terhadap pelaksanaan pendidikan sekarang, yang mengatakan bahwa "lembaga

pendidikan yang ada tidak memiliki perumusan tujuan pendidikan yang konsisten, bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa tidak terorganisir ke dalam suatu kesatuan yang utuh, pengetahuan disajikan kepada siswa secara terpisah. Tekanan utama pendidikan pada umumnya terletak pada jam pelajaran, kelas, mata pelajaran dan kelulusan ujian."(Laporan Buku *A Living Issues In Philoshopies* oleh Eded T, dan Tjutju Y, PPS, IKIP Bandung 1984) Sementara itu dari beberapa penelitian tentang pelaksanaan pendidikan ditemukan data bahwa kompetensi guru IPA di SMP dalam hal membuat perencanaan pembelajaran dan pengelolaan labolatorium masih sangat kurang (Anna Suhaenah 1994:4) Ditemukan pula bahwa kemampuan managerial guru dan kepala sekolah masih sangat kurang. Lemahnya kemampuan managerial guru ini yang menyebabkan rendahnya kualitas proses pembelajaran. Sementara itu permasalahan yang paling sulit di hadapi Pemerintah dalam mengupayakan layanan pendidikan yang bermutu adalah berkenaan dengan aspek tenaga guru. Secara umum permasalahan pada guru meliputi masalah ketidak sesuaian jumlah, kualitas penyebaran guru, kurangnya koordinasi dan pembinaan guru, rendahnya mutu guru dari segi kemampuan dan motivasi untuk berkarya secara maksimal (Rakemas Depdikbud 1993 dalam Engkoswara 1994:1)

Bila dianalisis masalah dalam pembelajaran diatas berhubungan dengan rendahnya mutu guru khususnya dalam hal pengupayaan pembelajaran yang efektif dan efesien. Hal ini mengisyaratkan bahwa mau tidak mau perbaikan kualitas pembelajaran harus segera dilakukan dengan melalui perbaikan kualitas gurunya. Sebenamya perbaikan kualitas guru sudah lama dilakukan, hanya saja hasilnya kurang begitu dirasakan. Untuk itu perlu ada evaluasi terhadap program perbaikan tersebut atau masalahnya sendiri ada disekolah. Memang ada banyak

faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, namun guru merupakan faktor yang menentukan karena ia sebagai pengembang kurikulum disekolah. Kedudukan guru seperti ini tidak dapat digantikan oleh yang lain (Nana Syaodih 1988:212). Dengan pengetahuan dan kemampuannya diharapkan guru dapat mengatasi keterbatasan komponen lain, misalnya bila kondisi siswa, sarana dan prasarana tidak mendukung maka guru diharapkan dapat mencari jalan pemecahannya bagaimana agar proses belajar dapat berlangsung. Dengan demikian jelas sekali tugas guru sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. (Nana Sudjana 1989:15)

Mengingat tugas dan tanggungjawab yang dituntut pada seorang guru begitu banyak baik tugas yang berhubungan dengan pembelajaran maupun administrasi maka perlu ada pemetaan terhadap tugas guru ini, mana yang paling penting dan mempengaruhi langsung keberhasilan siswa, tugas itulah yang harus mendapat perhatian banyak.

Dalam uraian di depan tentang tugas guru dalam pembelajaran secara tegas telah diungkapkan bahwa inti pembelajaran adalah membuat siswa belajar, ini berarti tanggungjawab utama guru adalah *bagaimana merencanakan pembelajaran yang baik dan bagaimana mengimplementasikannya*. Oleh karenanya upaya perbaikan kualitas harus diarahkan pada peningkatan kualitas guru agar dapat membuat rencana pembelajaran yang akomoditif terhadap keberhasilan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal di atas perlu juga diketahui terlebih dahulu upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru di sekolah untuk membuat pembelajaran yang baik. Upaya guru ini dapat dilihat pada rancangan/rencana pembelajaran

yang dibuat oleh guru dan pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Efektif tidaknya suatu rancangan pembelajaran banyak ditentukan oleh kemauan/motivasi, pengetahuan dan kemampuan guru membuat keputusan pembelajaran yang tepat. Seorang guru akan dapat membuat keputusan-keputusan yang tepat bila ia memiliki wawasan pembelajaran yang luas, mengenal karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran dll. sebagaimana telah diuraikan di depan.

3. Rancangan pembelajaran yang berkualitas

Sehubungan dengan usaha peningkatan kualitas pendidikan melalui pembelajaran, Degeng dan Yusufhadi (1990: 4) mengatakan bahwa kualitas pembelajaran banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dirancang. Reigeluht (1983) dan Degeng (1989) menegaskan bahwa tujuan perancangan pembelajaran adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran dapat dimulai dengan meningkatkan kualitas rancangan satuan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pandangan diatas mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana guru-guru merencanakan pembelajaran dan upaya-upaya apa yang telah ditempuh guru untuk mengatasi pembelajaran dikelas.

Dalam merencanakan satuan pembelajaran guru harus mengontrol berbagai variabel yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Reigeluth (1983 : 18-23) mengatakan rancangan pembelajaran harus didasarkan pada hasil identifikasi dan analisis variabel yang secara empiris mempengaruhi belajar. Variabel yang mempengaruhi terjadinya perilaku belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. **Kondisi Pembelajaran** ; didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran meliputi semua unsur variabel yang pada hakekatnya tidak dapat dimanipulasi oleh guru dan diterima apa adanya. Variabel ini adalah tujuan pembelajaran, materi/fisi pembelajaran, keterbatasan fasilitas dan karakteristik siswa.
2. **Metode Pembelajaran** ; meliputi semua cara-cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu seperti strategi pengorganisasian materi pembelajaran, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran. Pada dasarnya metode pembelajaran dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran. Bila dalam situasi metode tidak dapat dimanipulasi maka ia berubah menjadi kondisi pembelajaran, begitu pula sebaliknya bila kondisi pembelajaran dalam situasi tertentu dapat dimanipulasi maka ia berubah menjadi metode pembelajaran.
3. **Hasil pembelajaran**; meliputi akibat yang muncul dari penggunaan metode dan kondisi tertentu seperti efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (actual outcome) yang dicapai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi tertentu, dan hasil yang diinginkan (desired outcome) yaitu tujuan yang ingin dicapai.

Semua variabel diatas diputuskan dan ditata oleh guru menjadi sebuah rancangan satuan pembelajaran. Hasil dari kegiatan menata ini berupa rumusan tujuan yang jelas, urutan materi jelas dan strategi penyampaian yang memudahkan siswa belajar. Semua unsur tersebut ditata secara sistematis. Untuk dapat membuat keputusan yang tepat guru harus mengetahui permasalahan pembelajaran yang ada dan kondisi yang ada misalnya kondisi siswa, kelas, kurikulum sumber belajar yang tersedia dan lain-lain. Membuat keputusan yang

tepat hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan profesional yang tinggi yaitu mempunyai landasan pengetahuan yang mendalam mengenai teori dan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran, memiliki motivasi mengajar yang tinggi, memiliki harapan-harapan terhadap siswa dan memiliki kepribadian yang dapat dicontoh dan mempelajari kondisi yang ada.

Penelitian ini ingin mengetahui apakah guru-guru mengetahui dan memperhitungkan permasalahan pembelajaran yang ada. Bukti bahwa guru peduli dengan masalah pembelajaran yang ada tergambar dari ada tidaknya upaya guru untuk membuat pembelajaran (proses belajar mengajar) yang menyenangkan. Upaya guru dapat diketahui melalui kegiatan analisis terhadap peristiwa pembelajaran yang direncanakan oleh guru dalam satuan atau rencana pembelajaran, dapat pula dilihat pada saat guru mengimplementasi rancangan/rencana tersebut di kelas, apakah yang guru ajarkan telah sesuai dengan yang disiapkan/direncanakan guru sebelumnya ?

Disamping hal diatas menurut Gagne dan Briggs (1979 :4-5) suatu rancangan satuan pembelajaran akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apa bila dikembangkan berdasarkan lima asumsi sebagai berikut:

1. Bahwa kegiatan pembelajaran harus direncanakan agar dapat memperlancar proses belajar seorang siswa atau sekelompok siswa,
2. Membuat rancangan hendaknya tidak asal saja, rancangan harus banyak mempengaruhi siswa agar sebanyak mungkin terjadi perubahan
3. Perlu dibuat rancangan pembelajaran jangka panjang dan pendek
4. Dikembangkan dengan menggunakan pendekatan sistem
5. Pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang orang yang belajar

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa untuk membuat rancangan pembelajaran yang berkualitas guru harus membuat pemikiran dan pertimbangan yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek berdasarkan pada teori dan hasil penelitian ilmiah mengenai bagaimana memudahkan siswa belajar. Dengan kata lain guru harus selalu sadar akan kemungkinan dampak dari keputusan dan tindakan yang dibuat, yaitu dampak terhadap tercapainya tujuan dan pengupayaan pengembangan potensi siswa. Ini berarti guru harus selalu memikirkan secara reflektif apa yang akan, sedang dan telah dikerjakannya. (Raka Johni 1992:19)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Memperhatikan rumusan pemikiran yang ada pada latar belakang dan mengingat pentingnya memperbaiki kualitas pembelajaran melalui perbaikan kualitas rancangan pembelajaran maka penelitian ini difokuskan pada masalah kemampuan guru membuat rancangan pembelajaran dan upaya yang dilakukan guru untuk membuat pembelajaran yang berkualitas. Kemampuan dan upaya guru ini dapat dilihat pada rancangan pembelajaran yang dibuat guru sebelum mengajar atau pada saat implementasi rancangan di kelas.

Kemampuan untuk membuat rancangan pembelajaran yang memadai tidak begitu saja didapat tetapi harus dibekali pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan setiap variabel yang ada pada pembelajaran. Menurut Degeng dan Yusufhadi (1990:47) ada tiga prasyarat yang harus dimiliki seorang perancang yaitu harus memiliki kemampuan analitik, kemampuan pengembangan dan kemampuan pengukuran.

Kemampuan analitik diperlukan ketika akan menganalisis kondisi pembelajaran yaitu menganalisis tujuan dan karakteristik materi, kemampuan

menganalisis kendala dan sumber-sumber belajar yang ada. Kemampuan ini dilandasi pengetahuan mengenai hakekat mengklasifikasikan tujuan, materi pelajaran, sumber belajar dan karakteristik siswa.

Kemampuan pengembangan harus dimiliki agar dapat menetapkan strategi pembelajaran, urutan materi, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal. Kemampuan ini dilandasi pengetahuan mengenai cara-cara mengorganisasikan, menyampaikan isi pembelajaran dan cara mengelola pembelajaran.

Kemampuan pengukuran digunakan untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran yang telah dirancang. Kemampuan ini meliputi kemampuan dasar memilih, menetapkan dan mengembangkan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur tujuan. Untuk dapat memiliki kemampuan ini diperlukan pengetahuan mengenai klasifikasi hasil belajar yang perlu diukur dan kemampuan menetapkan kriteria tingkat keberhasilan.

Dari uraian di atas tampak bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan mengenai seluruh komponen pembelajaran. Tampaknya efektif tidaknya suatu rancangan pembelajaran sangat ditentukan oleh pemahaman guru terhadap komponen yang ada dan pada kemampuannya untuk mengupayakan (memutuskan dan mempertimbangkan) isi rancangan tersebut. Hal ini menandakan bahwa proses membuat rancangan harus bersifat ilmiah dan di dasarkan pada pengetahuan mengenai bagaimana seseorang belajar, tentang proses belajar dan hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan di sekolah dan hasil interview dengan beberapa guru diketahui bahwa guru-guru selalu membuat rencana atau satuan pembelajaran dalam bentuk rencana tahunan dan cawu dan harian. Ada kesan rencana tahunan dibuat lebih untuk kepentingan administrasi dan bersifat formalitas, yang dibuat pada awal tahun pengajaran dengan format standar. Isi rancanganpun tidak seluruhnya dilaksanakan di dalam kelas karena gurupun tidak membawa serta rencana sebagai pedomannya mengajar. Keadaan demikian tentu sangat mengawatirkan mengingat efektifitas dan efesiensi pembelajaran sangat ditentukan oleh persiapan guru dalam bentuk rencana pembelajaran . Dengan kata lain rencana dibuat sebagai pedoman interaksi guru, siswa dan materi dikelas dan dilakukan secara konsisten.

Masalahnya yang ingin diketahui dalam studi ini adalah apakah rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan prinsip-prinsip belajar dan mengajar dan mencerminkan upaya-upaya guru untuk membuat proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui hal ini maka penelitian ini diarahkan untuk menganalisis rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Analisis ini secara lebih umum dilakukan untuk mengetahui: (a) berbagai pengetahuan yang dijadikan landasan guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang baik; (b) proses kerja atau sistematika berfikir guru dalam membuat rancangan pembelajaran dan (c) upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung secara optimal.

Adapun ke tiga hal yang ingin diteliti dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1. Pengetahuan yang dijadikan landasan berfikir guru dalam mengembangkan isi rancangan**

Yang dimaksud dengan aspek ini adalah pengetahuan (teori dan prinsip-prinsip pembelajaran) apa saja yang digunakan guru sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan isi rancangan. Dasar pertimbangan yang digunakan guru sangat ditentukan oleh asumsi guru mengenai a. pembelajaran, b. pentingnya rancangan dan c. pemahaman guru mengenai cara membuat TIK, merumuskan alat penilaian, cara mengurutkan materi dan menentukan kegiatan belajarnya termasuk alasan menentukan metode dan strategi pembelajaran yang ada pada rancangan. Dalam studi ini ketiga hal di atas ingin diketahui.

2. Proses Kerja atau cara berfikir guru dalam membuat rancangan satuan pembelajaran

Yang dimaksud dengan proses kerja atau cara berfikir guru dalam membuat rancangan adalah langkah-langkah (secara berurutan) yang ditempuh guru dalam mengembangkan isi satuan pembelajaran yaitu dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus, merumuskan alat evaluasi, menentukan materi yang akan diajarkan, kegiatan belajar mengajar, metode dan strategi pembelajaran. Suatu rancangan harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku yaitu harus sistematis dan pengembangannya sesuai dengan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang telah diuji coba para ahli. Menurut Kemp (1985:17) cara pengembangannya harus mengacu pada suatu metode yang teratur dan mangkul, dimana harus memperhatikan, memikirkan setiap komponen pembelajaran dan perincinya secara tepat. Dengan mengikuti tata cara bersistem serta memperhatikan perincian setiap unsur, anda telah memberikan peluang bagi bertanggungnyanya proses belajar yang efektif (1985:18)

3. Upaya Guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal (upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran)

Proses belajar merupakan masalah yang kompleks karena terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar dan tak dapat dilihat. Proses tersebut sulit diamati namun ada indikator yang dapat menunjukkan terjadinya proses belajar. Untuk itu dalam pembelajaran guru harus menciptakan kondisi sedemikian rupa yang dapat mempengaruhi proses belajar terjadi. Ada banyak aktifitas yang harus diperhatikan guru atau seorang perancang untuk membuat siswa aktif belajar (Roestiyah, 1986:19-23). Menurut Gagne ada sembilan peristiwa pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Kesembilan peristiwa pembelajaran ini akan digunakan sebagai kriteria untuk melihat upaya apa yang direncanakan guru dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran berisi kegiatan pembelajaran yang meliputi tujuan yang akan dicapai, materi untuk mencapai tujuan, bentuk kegiatan belajar mengajarnya yang akan dilaksanakan termasuk metode dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan serta bentuk evaluasi yang akan mengukur keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Rancangan satuan pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman guru mengajar untuk satu atau beberapa kali pertemuan. Pada umumnya guru selalu membuat dan menyampaikan program pembelajaran yang harus dibuat seperti program tahunan, caturwulan, satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran sebagaimana yang dituntut sekolah. Ironisnya tidak semua guru membawa rancangannya ke dalam kelas dan tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuatnya dengan susah payah. Keadaan demikian tentu memprihatinkan

mengingat efektifitas , efesiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran sangat ditentukan oleh persiapan dan rencana yang dibuat guru (Degeng dan Yusufhadi Miarso; 1990 :259-265)

Sehubungan dengan hal di atas maka studi ini dibatasi dan difokuskan untuk mendapatkan gambaran mengenai pemahaman dan bagaimana sistematika berfikir guru dalam merancang program satuan pembelajaran dan upaya guru untuk merealisasikan rancangan tersebut di dalam kelas, dengan kata lain studi ini ingin mendapatkan gambaran apakah guru-guru di SLTP telah membuat persiapan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Adapun hal-hal yang ingin diketahui adalah sebagai berikut:

1. Berbagai pengetahuan yang dijadikan landasan berfikir guru dalam membuat rancangan satuan pembelajaran
2. Sistematika berfikir (cara berfikir) guru dalam membuat rancangan satuan pembelajaran
3. Upaya yang dilakukan guru untuk mengoptimisasikan proses belajar mengajar

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian mengenai landasan pengetahuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran dilakukan untuk mengadakan kajian terhadap rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di Bandung, agar dapat menggambarkan landasan yang digunakan guru dalam membuat keputusan isi suatu rencana pelajaran. Data yang diperoleh mengenai hal di atas dimaksudkan untuk dijadikan bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam hal membuat keputusan mengenai aktifitas yang perlu

dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru khususnya kualitas rancangan pembelajaran yang dibuat guru.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memahami kondisi guru-guru dalam hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan upaya guru dalam pembelajaran, meliputi :

1. Pengetahuan yang dijadikan landasan berfikir guru dalam merumuskan (a). tujuan pembelajaran khusus, (b). alat evaluasi, (c). menentukan materi dan cara mengelola materi tersebut. (d) menentukan bentuk kegiatan belajar mengajarnya, dan (e). menentukan dan memilih metode dan strategi pembelajaran. ;
2. Sistematis berfikir guru dalam membuat rancangan satuan pembelajaran; Upaya yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh secara umum diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan konsep / teori yang digunakan dalam merancang pembelajaran dan diharapkan secara praktis berguna untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ada. Adapun manfaat teoritis dan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis temuan penelitian ini diharapkan dapat

(a). memberikan bahan masukan bagi perancang program pendidikan guru dalam hal materi program, jenis keahlian/kemampuan yang harus diberikan kepada guru baik guru, khususnya kemampuan dalam hal mengembangkan kurikulum sekolah;

apakah ini teoritis

apa ini hasil? 27

(b). juga sebagai bahan untuk lebih memahami bagaimana mengfungsikan kurikulum di kelas dan mencari cara agar ide kurikulum dapat dilaksanakan guru dikelas sebagaimana misi kurikulum 1994.

apakah mengkonstruksi buku penuntun!

(c) Sebagai bahan masukan untuk melengkapi kurikulum 1994 dengan buku-buku penuntun yang dapat digunakan oleh guru-guru di Sekolah dan para instruktur di PKG dan MGBS dalam hal mengoperasionalkan kurikulum di kelas khususnya dalam membuat rancangan satuan pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

Dari segi praktis manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi para guru di SMP;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

(a) dijadikan dasar bagi guru untuk lebih memahami dan mendalami bagaimana mengembangkan suatu rancangan pembelajaran yang efektif dan efisien yang disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah dan sarana dan prasarana yang ada.

Hal ini perlu dilakukan dalam rangka profesionalisasi kerja guru sesuai dengan cita-cita kurikulum 1994.

(b) bermanfaat bagi guru untuk menambah pengetahuannya tentang hakekat pembelajaran dan bagaimana seharusnya pembelajaran direncanakan sehingga masalah pembelajaran yang ada secara bertahap dapat dipecahkan.

(c). sebagai bahan masukan (evaluasi diri) bagi guru akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru

2. Bagi Kepala sekolah;

memberikan masukan bagi sekolah agar berupaya untuk mengembangkan (mengelola) sistem pembelajaran yang profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dilihat dari kepentingan siswa yang belajar.

3. Bagi pengembang kurikulum; hasil penelitian ini dapat menyajikan berbagai informasi tentang cara kerja guru atau landasan berfikir apa yang digunakan guru-guru sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di Bandung dalam mengoperasionalkan kurikulum di sekolah khususnya pada saat (proses) membuat rancangan satuan pembelajaran. Informasi ini pun dapat menjadi bahan evaluasi profesionalisasi kerja guru yang menggambarkan kualitas pemahaman, kemampuan dan motivasi guru-guru dalam membuat proses belajar mengajar yang berkualitas melalui rancangan satuan pembelajaran yang dibuat. Dari informasi ini diharapkan dokumen kurikulum dapat disempumakan dengan memberikan petunjuk yang memadai mengenai bagaimana pembelajaran harus disiapkan dan direncanakan

